

## AGAMA SARKAWI

(Studi kasus di Desa Siasem Kabupaten Brebes Jawa Tengah)

*Subkhan Ridlo*

### *Abstract*

*This case study aims to describe and to analyze Sarkawi Religion at Padukuhan Limbungan, Siasem Village, Brebes Regency. All Sarkawi followers are Islam; however their neighborhood community called them Sarkawi followers, why? It is because they have different faith, which is faith in forbidden to eat goat meat and penance for those being death.*

*Forbidden of eating goat meat caused by belief that come up from the story told by Sarkawi and penance is performed by ritual at the center (house of Sarkawi leader). By the ritual, spirit of the deaths will be admitted by the almighty.*

*Key Words: Religion, Sarkawi*

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah. Enam agama tersebut yaitu : Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan yang terakhir adalah agama Konghucu. Disamping itu juga terdapat berbagai kepercayaan. Masing-masing penganut agama dan kepercayaan itu mempuayai keyakinan tentang sesuatu yang dianggap paling berkuasa. Oleh karena itu manusia akan tunduk kepadanya dan bahkan mempunyai rasa takut. Untuk itu manusia memberikan sesuatu seperti sesaji dengan harapan agar tidak diganggu, di tolong dan lain sebagainya, sehingga menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun, Kepercayaan-kepercayaan itu masih ada karena di Jawa telah ada berbagai kepercayaan sebelum adanya agama-agama yang diakui oleh pemerintah. Demikian pula agama Hindu dan Budha yang telah lebih dahulu dianut oleh penduduk Jawa sebelum kedatangan Islam dan Kristen.

Di kabupaten Brebes Jawa Tengah terdapat sebuah aliran kepercayaan yang disebut Agama Sarkawi. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimanakah Agama Sarkawi itu? Uraian berikut meliputi kepercayaan dan upacara-upacara yang dilakukan oleh pemeluk Agama Sarkawi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, masalah permasalahannya yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana kepercayaan dan upacara-upacara

yang dilakukan oleh pemeluk Agama Sarkawi. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang kepercayaan dan pola-pola upacara Agama Sarkawi, yang meliputi upacara kematian, Sura, Puasa, menanam, tebus weteng, dan jum'at kliwon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pemeluk Agama Sarkawi, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan,

## II. KEADAAN DAERAH PENELITIAN

### *A. Kehidupan Beragama Islam*

Penduduk desa Siasem berjumlah 10.053 orang, seluruhnya beragama Islam.<sup>1</sup> Fahaman keagamaan yang dianut oleh warga desa Siasem khususnya padukuhan Limbungan adalah fahaman yang biasa kita kenal dengan fahaman Ahlussunah Waljamaah. Pada segi ibadah fahaman ini dapat dilihat dalam pelaksanaan salat subuh menggunakan qunut, pelaksanaan salat jum'at dengan dua kali adzan, puji-pujian yang dibacakan sebelum dan setelah salat maghrib, isya dan subuh, dan pelaksanaan salat tarawih berjumlah 23 rakaat.<sup>2</sup>

Tempat ibadah di padukuhan Limbungan berupa sebuah masjid yang bernama Nurul Anwar dan enam musala yaitu musala al Hikmah, al Mukhlisin, al Hikmah, al Ikhlas, Nurul Hikmah, dan Musala Baitul Khasanah.<sup>3</sup>

Khusus di Padukuhan Limbungan - tempat pengikut Sarkawi berada - terdapat beberapa macam kegiatan pengajian baik: yang dilakukan oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja putra maupun remaja putri. Adapun jenis kegiatan pengajian sebagai berikut: pengajian di Masjid Nurul Anwar, Pengajian Jamiyah Yasinan kusus bapak-bapak, Pengajian Jam'iyah Yasinan kusus ibu-ibu muslimat, Pengajian Jam'iyah reboan, Pengajian Jam'iyah Maftahul Huda,

### *B. Kebudayaan masyarakat pada umumnya*

Kegiatan keagamaan Islam begitu banyak, tetapi masyarakat masih mempercayai pada orang-orang yang punya daya kekuatan magis (dukun) dan percaya pada tempat angker. Kepercayaan pada daya magis tersebut dapat diketahui dari informasi yang menyebutkan perihal keberadaan orang-orang yang pandai ilmu ghaib. Dengan kekuatan ghaibnya mereka bisa menolong seseorang yang membutuhkannya seperti agar bisa memikat seorang gadis dengan menggunakan sarana tertentu (raja/mantera/

<sup>1</sup> Laporan Monografi Data Dinamis Bulan Oktober tahun 2007 Desa Siasem, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan pemuda muslim setempat dan juga hasil pengamatan selama penelitian

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan setiap Kadus Desa Siasem (Kadus I, II, III, dan IV)

do' a). Ada juga yang menggunakan sarana benda seperti keris dan batu sebagai sarana agar seseorang bisa mendapatkan pertolongan pada harta benda dari pencurian, dimenangkannya dalam pemilihan kepala desa.

Kepercayaan masyarakat pada tempat angker dapat diketahui dari hasil informasi dan pengamatan, diantaranya pada jalan yang keberadaannya melewati pekuburan Cina. Jalan di pekuburan Cina jarang sekali dilewati orang, karena mereka merasa takut ketika melewati jalan yang berada di pekuburan Cina.

Dukun di desa itu terdapat dua macam, yaitu dukun yang menggunakan *rajah* dalam menolong permintaan seseorang dan dukun yang menggunakan sarana benda keris. Dukun yang menggunakan sarana *rajah* dilakukan oleh orang Islam yang melakukan syariat Islam, sedang dukun yang menggunakan sarana sesaji, keris dan benda-benda lain yang dianggap punya daya magis, biasanya dilakukan oleh orang Islam yang tidak melakukan syariat Islam.

### III. AGAMA SARKAWI DI KABUPATEN BREBES

#### A. Sejarah Singkat Agama Sarkawi

Agama Sarkawi diambil dari nama orang yang membawa yaitu Sarkawi yang nama aslinya Sarwan dan istrinya bemama Sutari. Dari pemikahannya itu ia dikaruniai tujuh orang anak, anak yang tertua bernama Warso, kemudian Durmi, Sarminah, Sarkib, Sarwad, Sawi, dan anak yang termuda bernama Rukimah. Nama sarkawi didapat setelah ia pulang dari India dan berdomisili di Kabupaten Tegal kepemimpinan Agama Sarkawi saat ini beralih ke anaknya yang bernama Warso (70 tahun).

Menurut Toni, dulu Sarkawi pergi ke India dengan bekal emas satu peti, kemudian setelah pulang ke Indonesia Sarkawi dipandang mempunyai kelebihan dari masyarakat pada umurnya. Kelebihan yang dimiliki Sarkawi diantaranya, ia mampu mengubah jengkok (jawa) menjadi ayam jantan, bisa membelah rambut jadi tujuh, dan kemampuan mengetahui kematian seseorang, apakah kematian seseorang kena guna-guna atau disebabkan oleh sesuatu yang lain.

Bermula dari ketertarikan masyarakat atas kelebihan yang dimiliki Sarkawi, kemudian masyarakat menjadikan dia sebagai panutan khususnya oleh masyarakat Siasem dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sampai pada akhir kematian seseorang. Hal yang mendorong ketertarikan masyarakat Siasem pada Sarkawi disebabkan masyarakat Siasem pada waktu itu belum mengenal agama dan belum adanya tokoh agama Islam yang mengajarkan tentang keberagaman pada

<sup>4</sup> Men unit informan Sarkawi pergi ke India selagi Indonesia masih di jajah oleh Belanda/landa

<sup>5</sup> Tempat duduk yang terbuat dari kayu, bentuknya kecil dan biasanya di pakai bagi orang-orang yang memasak di dapur pedesaan/kampung

do' a). Ada juga yang menggunakan sarana benda seperti keris dan batu sebagai sarana agar seseorang bisa mendapatkan pertolongan pada harta benda dari pencurian, dimenangkannya dalam pemilihan kepala desa.

Kepercayaan masyarakat pada tempat angker dapat diketahui dari hasil informasi dan pengamatan, diantaranya pada jalan yang keberadaannya melewati pekuburan Cina. Jalan di pekuburan Cina jarang sekali dilewati orang, karena mereka merasa takut ketika melewati jalan yang berada di pekuburan Cina.

Dukun di desa itu terdapat dua macam, yaitu dukun yang menggunakan *rajah* dalam menolong permintaan seseorang dan dukun yang menggunakan sarana benda keris. Dukun yang menggunakan sarana rajah dilakukan oleh orang Islam yang melakukan syariat Islam, sedang dukun yang menggunakan sarana sesaji, keris dan benda-benda lain yang dianggap punya daya magis, biasanya dilakukan oleh orang Islam yang tidak melakukan syariat Islam.

### III. AGAMASARKAWI DI KABUPATEN BREBES

#### *A. Sejarah Singkat Agama Sarkawi*

Agama Sarkawi diambil dari nama orang yang membawa yaitu Sarkawi yang nama aslinya Sarwan dan istrinya bemama Sutari. Dari pemikahannya itu ia dikaruniai tujuh orang anak, anak yang tertua bernama Warso, kemudian Durmi, Sarminah, Sarkib, Sarwad, Sawi, dan anak yang termuda bernama Rukimah. Nama sarkawi didapat setelah ia pulang dari India dan berdomisili di Kabupaten Tegal kepemimpinan Agama Sarkawi saat ini beralih ke anaknya yang bemama Warso (70 tahun).

Menurut Toni, <lulu Sarkawi pergi ke India dengan bekal emas satu peti", kemudian setelah pulang ke Indonesia Sarkawi dipandang mempunyai kelebihan dari masyarakat pada umumnya. Kelebihan yang dimiliki Sarkawi diantaranya, ia mampu mengubah jengkok (jawa) menjadi ayam jantan, bisa membelah rambut jadi tujuh, dan kemampuan mengetahui kematian seseorang, apakah kematian seseorang kena guna-guna atau disebabkan oleh sesuatu yang lain.

Bermula dari ketertarikan masyarakat atas kelebihan yang dimiliki Sarkawi, kemudian masyarakat menjadikan dia sebagai panutan khususnya oleh masyarakat Siasem dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sampai pada akhir kematian seseorang. Hal yang mendorong ketertarikan masyarakat Siasem pada Sarkawi disebabkan masyarakat Siasem pada waktu itu belum mengenal agama dan belum adanya tokoh agama Islam yang mengajarkan tentang keberagaman pada

<sup>4</sup> Menurut informan Sarkawi pergi ke India seingat Indonesia masih dijajah oleh Belanda/landa Tempat duduk yang terbuat dari kayu, bentuknya kecil dan biasanya dipakai bagi orang-orang yang memasak di dapur pedesaan/kampung

mereka. Maka ketika paham kepercayaan agama Sarkawi diperkenalkan, langsung mendapat sambutan masyarakat ,

Dari ketertarikan dan kekosongan masyarakat itu, mulailah Sarkawi menyebarkan paham agama kepada masyarakat Desa Siasem. Menurut Sarkawi sebagaimana yang disampaikan oleh Torri, menyebutkan bahwa paham-paham kejawan itu lebih ampuh, maka jangan sampai berpaling kepada paham-paham yang lain.<sup>7</sup>

Penganut agama Sarkawi saat penelitian berjumlah 50 orang, yang keseluruhan penduduk Desa Siasem beragama Islam.

Penyebaran Agama Sarkawi dilakukan dengan mengangkat seorang pengikut yang sudah dianggap mampu di masing-masing daerah seperti Salwad dan Daslim. Selain pengikut Sarkawi yang sudah tua- umur 50 tahun ke atas-pasti diberi sebilah keris oleh tokoh Sarkawi. Keris berguna sebagai jaga *umah* (menjaga rumah), *tahan angin* (selamat dari terjangan angin yang besar), dan *kendel* (pemberani). Ketika seorang pengikut ditanya tentang asal keris, ia hanya menjawab bahwa keris yang ia miliki sebagai peninggalan para wali.<sup>8</sup>

Tokoh Agama Sarkawi sekarang di pimpin oleh keturunan Sarkawi yang pertama bernama Warso (70 tahun). Menurut Toni, Warso sekarang sudah tua dan dimungkinkan setelah kematiannya tidak ada yang bisa menggantikannya, karena anggotanya belum ada yang mumpunikeilmuannya. Toni sebenarnya salah satu anggota Agama Sarkawi yang dipandang telah cukup mumpuni untuk menggantikan tokoh Agama Sarkawi namun ia telah menjadi santri sejak umur 17 tahun dan sekarang telah menjadi ustadz yang pada setiap sore setelah memimpin salat maghrib selalu mengajarnengaji Alqur 'an pada anak-anak yang berada disekitar musala Mukhlisin Limbungan Sias em.

Agama Sarkawi diambil dari nama orang yang membawa yaitu Sarkawi yang nama aslinya Sarwan dan istrinya bernama Sutari. Dari pernikahannya itu iadikaruniaai tujuh orang anak, anak yang tertua bernama Warso, kemudian Dumni, Sarminah, Sarkib,

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Wajo, ia termasuk warga masyarakat Sisem yang masih kental percaya pada jimat.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Toni, ia dulu pengikut Sarkawi dan orang tuanya pengikut Sarkawi yang setia

<sup>8</sup> Basil wawancara dengan Salwad. Ia dikatakan masyarakat sebagai pengikut Sarkawi bahkan ia seorang mbah, Menurut daerah yang diteliti sebutan mbah digunakan bagi orang yang mempunyai kenafatan (kemampuan ilmu gaib) yang kemampuannya digunakan untuk menolong orang seperti menjaga sesar tidak diganggu oleh orang yang jahat, sebagai mana yang diceritakan, salah satu ia mempunyaisebilah keris yang digunakan sebagai sarana rnenolong orang, namun keris tersebut dipinjam oleh seseorang yang sama-sama mempunyai sebutan Mbah N, oleh N, keris di pinjamkan pada pedagang yang sedang dapat masalah, yakni diganggu oleh p-eman di kota T dengan imbalan satu juta lima ratus ribu rupiah. Dari cerita itu berarti Mbah S tidak lagi rmemegang keris yang semula ia miliki, namun menurutnya khadam keris tetap bisa dimintai pertolongan, yaitu menjalani ritual dengan menyebut pernrintaan, memhakar kemenyan, dan pembacaan mantera. Maka ketika khadam datang, kedatangan khadam terasa seperti bersentuhan dengan sesuatu yang halus dan empuk (gememel), dan pada saat itulah permintaan segera disebutkan kembali.

Sarwad, Sawi, dan anak yang termuda bernama Rukimah. Nama Sarkawi didapat setelah ia pulang dari India dan berdomisili di Kabupaten Tegal namun saat ini kepemimpinan Agama Sarkawi telah tiada (tahun 2000) kepemimpinan beralih ke anaknya yang bernama Warso (70 tahun).

Menurut cerita, dulu ia pergi ke India dengan bekal emas satu peti, kemudian setelah pulang di Indonesia (Tegal). Setelah pulang dari India, Sarkawi dipandang mempunyai kelebihan dari masyarakat pada umumnya.

Kelebihan yang dimiliki Sarkawi menurut cerita, ia mampu mengubah jengkok? Gawa) menjadi ayam jantan. Bisa membelah rambut jadi tujuh, hal tersebut menurut informan didisaksikan oleh pemeluknya secara nyata.<sup>11</sup> Kemampuan mengetahui kematian seseorang, apakah kematian seseorang kena guna-guna atau disebabkan oleh sesuatu yang lain.

Bermula dari ketertarikan masyarakat atas kelebihan yang dimiliki Sarkawi, kemudian ia menjadi panutan khususnya oleh masyarakat Siasem dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sampai pada akhir kematian seseorang. Hal yang mendukung ketertarikan masyarakat Siasem pada Sarkawi disebabkan masyarakat Siasem pada waktu itu kosong tentang faham agama dan belum adanya tokoh agama Islam yang mengajarkan tentang keberagamaan. Maka ketika faham kepercayaan agama Sarkawi masuk, diikuti oleh Sarkawi.<sup>12</sup>

Dari ketertarikan dan kekosongan masyarakat, mulailah Sarkawi memberikan paham agama yang ia peroleh sebagaimana yang dianut oleh masyarakat Desa Siasem. Menurut Toni sebagaimana yang disampaikan oleh Sarkawi menyebutkan bahwa paham-paham kejawen itu lebih ampuh, maka jangankan sampai berpaling dengan paham-paham yang lain.<sup>13</sup>

Penganut agama Sarkawi saat penelitian berjumlah ± 7, 14 sampai 50 orang, yang keseluruhan penduduk Desa Siasem beragama Islam.

Penyebaran Agama Sarkawi dilakukan dengan pendelegasian pada daerahnya masing-masing dengan mengangkat seorang pengikut yang sudah dianggap mumpuni seperti Salwad dan Daslim. Dan pengikut Sarkawi yang sudah tua, umur 50 tahun ke atas pasti dikasih sebilah keris oleh tokoh Sarkawi keris berguna sebagai jaga *umah* (menjaga rumah), *tahan angin* (selamat dari terjangan angin yang besar), *kendel*

<sup>9</sup> Menurut informan Sarkawi pergi ke India selagi Indonesia masih dijajah oleh Belanda/Landa

<sup>10</sup> Tempat duduk yang terbuat dari kayu. bentuknya kecil dan biasanya dipakai bagi orang-orang yang memasak di dapur pedesaan/kampung

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Amin, ia sebagai Kades IV

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Wajo, ia termasuk warga Siasem yang masih kental percaya pada jimat.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Toni, ia dulu pengikut Sarkawi dan orang tuanya pengikut Sarkawi yang setia

(pemberani). Ketika seorang pengikut ditanya tentang kens berasal, ia hanya menjawab bahwa keris yang ia miliki sebagai perungguan para wail.<sup>14</sup>

Tokoh Agama Sarkawi sekarang dipimpin oleh keturunan Sarkawi yang pertama yang bernama Warso (70 tahun) tak berpendidikan. Menurut Toni Warso sekarang sudah tua dan dimungkinkan setelah kematiannya tidak ada yang bisa menggantikannya, karena anggotanya belum ada yang mumpuni keilmuannya. Toni sebenarnya salah satu anggota Agama Sarkawi yang dipandang telah cukup mumpuni untuk menggantikan tokoh Agama Sarkawi namun ia telah menjadi santri sejak umur 17 tahun dan sekarang telah menjadi ustadz yang pada setiap sore setelah memimpin salat maghrib selalu mengajar mengaji Alqur'an pada anak-anak yang berada disekitar musalla Mukhlisin Limbungan Siasem.

### B. Kepercayaan Agama Sarkawi

Kepercayaan Agama Sarkawi meliputi percaya pada yang maha kuasa, gaib, dewa, benda bertuah dan sebagainya.

Percaya pada yang maha kuasa 'Gusti Allah', maka manusia hidup didunia ini akan kembali setelah mati kepada yang maha kuasa. Kembali pada yang maha kuasa ini maka manusia di dunia ini harus berbuat baik kepada sesama, menolong kepada sesama, saling membantu, berperilaku jujur, tidak boleh mencela/menghina kepada orang lain, tidak boleh *gade*, *renten*, mencuri, *madon*, minum-minuman, berjudi, tidak selingkuh istri orang lain, tidak berbohong, tidak boleh *adigang-adiguna*.

Berperilaku jujur diumpamakan ketika dihadapkan pada penilaian pada saudara sendiri, apakah saudaranya salah atau benar, maka anggota kepercayaan Sarkawi akan berkata yang jujur tentang saudaranya. Kalau saudaranya salah dikatakan salah dan kalau saudaranya benar dikatakan benar. Hal tersebut menjadi perilaku anggota sarkawi. Menurut Basirun (tokoh masyarakat dan juga ketua ta'mir masjid Nurul Anwar Padukuhan Limbungan Siasem) bahwa orang-orang sarkawi pada dasarnya orangnya baik-baik dilihat dari sikap kejujuran dan tidak berbohong. Hal senad itu juga diungkapkan oleh Amin, bahwa orang-orang Sarkawi itu baik, ia mencontohkan orang Sarkawi menyobek/mengambil daun pisang milik orang lain itu harus seijin orang yang punya pohon pisang.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan S. Ia dikatakan masyarakat sebagai pengikut Sarkawi bahkan ia seorang mbah menurut daerah yang diteliti sebutan mbah digunakan bagi orang yang mempunyai mejik (kemampuan ilmu gaib) yang kemampuannya digunakan untuk menolong orang seperti menjaga seseorang agar tidak diganggu oleh orang yang jahat, sebagai sarana yang diceritakan, salah satu ia mempunyai sebilah keris yang digunakan sebagai sarana menolong orang, namun keris tersebut dipinjam oleh seseorang yang sama-sama mempunyai sebutan Mbah N, oleh N, keris di pinjamkan pada pedagang yang sedang dapat masalah, yakni diganggu oleh preman di kota T dengan imbalan satu juta lima ratus ribu rupiah. Dari cerita itu berarti Mbah S tidak lagi memegang keris yang semula ia miliki, namun menurutnya khadam keris tetap bisa dimintai pertolongan, yaitu menjalani ritual dengan menyebut permintaan, membakar kemenyan, dan pembacaan mantera. Maka ketika khadam datang, kedatangan khadam terasa seperti bersentuhan dengan sesuatu yang halus dan empuk (gememel), dan pada saat itulah permintaan segera disebutkan kembali

Percaya pada yang menguasai angin dengan sebutan Kangmas Suma Sari yang menguasai angin. Percaya pada tempat-tempat tertentu ada makhluk gaib yang bisa mencelakai atau bisa menolong. Ketika melewati tempat yang dianggap angker seperti pohon besar hal yang diucapkanyaitu "Ki Buyutputune bade liwatputune aja diganggu". Dengan ucapan tersebut diharapkan yang lewat tidak di ganggu.

Percaya pada hari naas. Pada hari naas orang dilarang untuk bebergian. Pada setiap hari naas pengikut Agama Sarkawi enggan untuk melakukan bepergian karena diyakinikalau pergi pada hari naas bisa berakibat tidak baik, merugi dan lain sebagainya. Hari naas yang diyakini yaitu hari Sabtu manis dan hari Selasa manis.

Pengikut Sarkawi percaya pada hitungan kata dalam sebuah nama. Ketika nama seseorang tidak sesuai cara yang sarkawi ajarkan akan berakibat tidak baik pada anak yang diberi nama. Cara memberi nama dalam hitungan Agama Sarkawi sebagai berikut. Anak yang lahir hari Ahad nama diawali huruf K contoh Kosim, Senin nama diawali dengan huruf R contoh Rasim, Selasa diawali dengan S misal Sarwan, Rabu diawali dengan T contoh Tarmo, Kamis diawali dengan Su atau Mu, Jum'at diawali dengan J atau D/ Sabtu diawali dengan huruf Wa atau Su. Nama anggota Sarkawi tidak boleh panjang-panjang, hanya terdiri dari 4 huruf dan paling banyak tujuh huruf

Mereka percaya pada hari-hari tertentu sebagai pencarian jodoh. Dalam pencarian jodoh menurut agama Sarkawi kedua calon mempelai harus mencari tahu tentang hari lahirnya, agar jodohnya, misalnya kalau hari lahir minggu cari jodoh hari Rabu, hari lahir Senin cari jodoh hari Kamis/Jum'at, Selasa cari jodoh hari Sabtu, Reho cari jodoh hari Minggu, Sabtu cari jodoh hari bebas, anak sulung lebih baik menikah dengan anak bungsu (anak terakhir).

Kalau kedua mempelai hari lahirnya sama maka pada hari lahirnya harus makan yang serba mentah, kalau ada kesamaan kelahiran sampai 3 ada yang sama tidak boleh dijodohkan kalau dilanggar diyakini bisa kena musibah. Menikah menggunakan hari kelahiran mempelai perempuan. Pada bulan Suro dan tahun Wawu tidak boleh mengadakan hajatan sebab waktu tersebut diyakini waktu yang digunakan Nyi Rorokidul penguasa laut selatan.

Setelah mati para arwah dipercayai berkumpul di Gunung Slamet yang disebut dengan alam kelanggengan (sorga). Arwah itu menuju ke alam kelanggengan. Ada 7 pintu yang harus dilewati, pada tiap pintu arwah akan ditanya, dan kalau bisa menjawab pertanyaan pintu akan membuka.

### *C. Upacara Keagamaan Sarkawi*

Upacara-upacara yang dilakukan Agama Sarkawi meliputi Upacara Kematian, Bulan Suro, Bulan Puasa, Menanam, Mulud dan sebagainya.

#### *1. Upacara Kematian*

Setiap penganut Sarkawi yang meninggal dunia di bumikan layaknya masyarakat setempat (dikafani, dimandikan), namun menurut Toni<sup>15</sup> ada orang Sarkawi yang mati oleh keluarganya tidak di sembahyangi layaknya orang Islam. Sebelum

dilaylat oleh masyarakat, terlebih dahulu dibakari kemenyan<sup>16</sup> yang posisinya ditaruh di bawah mayat.

Setiap anggota Sarkawi yang meninggal dunia dilakukan upacara penyerahan roh, yang dilakukan pada hari ke-3 dan ke-7. Semua biaya upacara penyerahan roh telah ditentukan oleh pemimpin. Menurut Toni, biayanya sekitar 300 ribu sampai 400 ribu, mungkin sekarang (saat penelitian) biaya upacara penyerahan roh sampai satu juta bahkan menurut Basirun (tokoh agama Islam) setempat dan Amin (Kadus setempat), pengikut Sarkawi ketika meninggal dunia ada acara penebusan surga yang dilakukan ditempat tokoh Sarkawi (yang dituakan), acara ritualnya dilakukan di kamar khusus Sarkawi dengan telanjang, hanya mengenakan ikat kepala dan bagian bawah memakai kain batik yang diikat dengan sabuk

Tempat penyerahan roh bertempat di kamar khusus dan hanya diikuti oleh satu anggota keluarga yang ditinggal mati dengan dipimpin oleh seorang tokoh Sarkawi. Sebelum acara upacara dilakukan tokoh Sarkawi, terlebih dahulu mempersiapkan sesaji bempa 7 tumpeng/9 tumpeng dan jajanan pasar berupa dodol, wajik, pisang 7 rupa (pisang emas, ambon, amyang/kreas, susu, raja, ijo, gembor), manco, roti, rengginang, bolu, kembang gula (kacang tanah yang dibalut dengan gula pasir), semprong, jepit, dan karas (ketan digoreng). Kemudian dipersiapkan pula dupa/kemenyan, duduk sila dengan hidmat serta membaca mantra dan hanya memakai sarong batik dengan diikat pakai sabuk yang lebar dan ikat kepala dari kain batik, kopyah/blangkon. Kemenyan dibakar dan diucapkan mantera-matera tertentu agar arwah orang yang mati benar-benar diterima. Kadang acara ini dilakukan sampai 1 jam lamanya. Seorang tokoh Sarkawi benar-benar yakin bahwa roh orang yang mati telah diterima. Ada juga arwah yang sulit diterima dengan mendapat halangan-halangan (siksaan-siksaan) sebelum diterima, sehingga arwah tersebut benar-benar butuh pertolongan agar bisa diterima. Menurut T (tokoh sarkawi) dirinya tahu apa yang terjadi pada orang yang mati sebelum kematiannya seperti siAmati karena dibunuh atau karena diguna-guna oleh seseorang. Semua sesaji dibagikan hanya kepada kelompoknya tidak pada yang lain. Ini untuk menghindari penolakan pemberian yang tidak mereka lakukan,

Setiap anggota yang ditinggal mati orang tuanya, anak yang *mbarep* (pertarna) ketika berangkat ke kubur posisinya hams di tempat yang terdepan dan membawa pacul. Orang mati yang telah dimakamkan di dalam kubur akan ditanya sama yang *mongmongi*. Ia akan ditanya 3 pintu kalau telah bisa menjawab maka disuruh ikut dan tidak boleh lingak-linguk (menoleh kesana-kemari). Kalau aturan tersebut dilanggar maka akan celaka dan juga dalam kubur ditanya tentang patok kubur dan surga sebagai alam kelanggengan. Di sorga terdapat kursi gading.

<sup>15</sup> Imam Musalla Mukhlisin yang berada di desa Siasem Limbungan. Ia dulunya mengikuti agama Sarkawi karena orang tuanya sebagai penganut Sarkawi. Ia juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan Sarkawi baik itu pemahaman keagamaan ataupun upacara-upacara keagamaan. Data ini di dapat dengan wawancara pada tanggal 4 - 5 - 2007 bertepatan sehabis salat isya, jam 8 sampai jam 10 malam

<sup>16</sup> Kemeyan biasanya dipakai untuk bumbu rokok dan juga dipakai untuk pengharum ruangan supaya wangi

## 2. Upacara Bulan Puasa

Pada Bulan Puasa setiap anggota Saikawi menyediakan 3 sampai 5 tumpeng dan disertai jajan pasar. Hal ini dilakukan pada awal dan akhir puasa/lebaran,

*Slametan unggah-unggahan* bulan puasa tujuannya untuk ngirim *ambu rasa* (sarine rasa panganan) panganan dunia. Sesaji ditambah dengan sesuatu yang disenangi sewaktu hidup di dunia, misalnya ketika masih hidup suka makan hati ayam maka di dalam sesaji ditambah hati ayam. Melak:ukan sesaji buat saudara yang sudah meninggal, biasanya upacara dipimpin oleh orang yang tahu ilmu tersebut atau orang yang dianggap sudah mampu (dalam sarkawi)

Bentuk-bentuk sesaji bulan puasa berupa uang (buat orang yang memimpin sesaji), rokok. Setelah upacara doa sesaji selesai, sesaji dibagikan kepada tetangga terdekat baik anggota ataupun tidak (tidak memandang pada yang diberi).

Sesaji bulan puasa *ditambah penggel nasi* (nasi berbentuk bulat seperti dicetak besarnya sekitar setengah piring), kalau yang dikirim terdiri dari 7 arwah, maka *penggel* harus berjumlah 7. Upacara tersebut bertujuan meminta pada *Arwah-arwah agar diberi keselamatan, bahkan rezki dan lain-lain*. Ucapan yang disampaikan pada acara sesaji sebagai berikut "mbah anak putu nyuwun kaberkahan, dijaga, lan di adohna soko belai.

Perayaan lebaran dilakukan selisih satu hari setelah umat Islam berlebaran hari jum'at maka Sarkawi berlebaran hari Sabtu. Dalam sesaji telur ayam kampung dan daging kerbau atau daging sapi harus ada. Ikan blanak juga boleh untuk macarnya sesaji karena ikan blanak biasanya terdapat telur, kalau ikan bandeng tidak boleh untuk sesaji karena dianggap *citan* (sesuatu yang ada tanpa proses perkawinan)

## 3. Upacara Bulan Suro

Anggota Agama Sarkawi hadir pada bulan Suro di tempat tokoh Sarkawi (tempat pusat). Biasanya si tokoh Sarkawi menyediakan all; pada bak yang sudah dicampuri kembang 7 rupa (mawar, kenanga, melati, cempaka dan lain-lain) yang kemudian dikasih doa oleh tokoh Sarkawi. Isi do'a untuk meminta selamat. Diyakini pada malam Sura ada yang datang untuk memberi sesuatu pada air yang sudah disediakan yang kernudian pergi, hal ini hanya diketahui oleh tokoh Sarkawi. Setelah selesai, para anggota membawa air tersebut dengan gembes untuk di bawa pulang ke rumah masing-masing yang kemudian air tersebut digunakan untuk mandi dengan harapan diberi keselamatan dan diberi barokah.

Bulan Sura juga disebut sebagai bulan sedekah bumi, penganut kepercayaan Sarkawi melakukan sesaji dengan membuat nasi kuning dicampur dengan kacang, dan kelapa. Semuanya dimasak menjadi satu.

Sesaji bulan suro didapat dari iuran para anggota. Sesaji terdiri dari beberapa macam sesaji yaitu: tumpeng (semampunya), kelapa muda, panggang ayam, pala pendem (makanan yang ada dalam tanah). Tempat upacara dilakukan di jalan raya yang rnta/pillggir jalan/peremoatanj~lan, dilakukan ba' da maghrib/isyaa. Masak nasinya

pakai pendil<sup>7</sup> dengau telur ayam kampung, kinang, air putih dan air teh, wijikan, bakar dupa, dan pakai baju biasa.

#### 4. Upacara Menanam dan panen

Penganut Agama Sarkawi dalam menanam, mereka membuat sesaji yang isinya nasi liwet, telur ayam kampung, kinang, juwada pasar, dan membakar dupa/kemenyan. Setelah dupa yang dibakar mati kemudian sesaji diambil untuk dimakan. Bentuk sesaji bisa berbeda-beda dari tempat tanam satu ketempat tanam lainnya, hal tersebut diperoleh melalui mimpi.

Sesaji bertujuan untuk memberi makan siluman yang *baurekso* (menguasai) tempat tersebut. Siluman dipercaya dapat mengganggu orang yang tanam dan mengganggu pada tanamannya. Pemberian sesaji dimaksudkan agar siluman tidak mengganggu pada orang yang bekerja di sawah dan dapat sehingga dalam bekerja lancar dalam pekerjaannya (tidak mengganggu tanaman).

Diyakini tanaman yang diberi sesaji dengan tanaman yang tidak diberi sesaji hasilnya berbeda. Walaupun secara kuantitas bentuknya sama, besarnya sama, tanaman yang diberi sesaji bobotnya akan utuh sebagaimana yang dikasih Gusti Allah, tetapi tanaman yang tidak di beri sesaji bobotnya akan berkurang karena isi tanaman dimakan oleh lelembut, siluman atau yang *baurekso*.

Menurut orang pintar (orang yang tahu tentang alam gaib), bahwa siluman/lelembut itu kehidupannya sama seperti manusia yaitu makan tanaman seperti kacang, bawang, padi dan sebagainya. Sehingga kalau tanaman yang dikasih sesaji, lelembut/siluman enggan memakan tanaman yang ditanam dan makannya akan pindah tempat yaitu tempat tanaman yang tidak diberi sesaji.

Hal yang diucapkan ketika bakar kemenyan sebagai berikut, "rnbah ngereksa ngeriki anak putu adam bade nanem berambang nyuwun diparingi brambange sae lan kulo ngaturaken suguhan disebut (apa saja), wedang/air minum bebas. Mbok bilih kurang sekeco nyuwun pangampuntensekatah-katahipsm". "Kibuyut putune nyuwun sisane" ini diucapkan kalau mau mengambil sesaji tanam tapi dengan sarat dupa yang di bakar sudah mati, karena kalau dupa masih hidup dianggap yang *mbau rekso* sedang mernakan sesaji dan makanan sesaji harus ada salah satu yang ditinggal. Upacara panen sama dengan upacara tanam.

#### 5. Upacara Mulud

Upacara Mulud bagi anggota Agama Sarkawi dilakukan 3 kali dalam satu bulan yaitu pada tanggal 8 (Siti Aminah ngandut) dengan sesaji buah-buahan, tanggal 12 (lahir kanjeng nabi) dengan sesaji tumpeng, dan pada tanggal 25 (gawe aran) dengan sesaji tumpeng, jajan pasar, rokok, air minum teh/air putih, telur ayam kampung, daging kerbau dan blanak itu semua dilak:ukandi pusat (tempat tokoh Sarkawi)

<sup>7</sup> Pendil yaitu tempat setengah lingkaran yang terbuat dari tanah, memasak nasi dengan tempat tersebut mempunyai makna tersendiri yaitu isi, kerja, semangat, mengisi terus

## 6. Upacara Tubles Weteng

Upacara *tub/es weteng* bagi anggota Sarkawi dilakukan setelah jabang bayi benunur 7 bulan, upacara tersebut dilakukan pada tanggal ganjil yaitu tanggal 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19 di hari kelahiran ibu yang sedang hamil. Sesaji yang harus disediakan berupa tumpeng, rujak parud, kelapa muda, jeruk bali, gandul parud, pisang kelutuk, dan gula Jawa, dan lombok. Rujak dibagikan pada tetangga dekat, kalau rujak pedas biasanya pertanda akan punya anak laki-laki dan kalau rujaknya rasanya tidak pedas pertanda akan punya anak perempuan.

Upacara dilakukan dengan suami si ibu hamil berpura-pura jadi pembeli pada yang membuat rujak (dengan ijab kabul), kemudian rujak yang sudah dibeli dibagikan oleh suami ke tetangga. Upacara juga dihadiri oleh dukun bayi dan *lebe* setempat bertepatan dengan *tub/es weteng*. Ketika acara tubles weteng sedang dimulai biasanya sang ibu hamil memakai kemben dan ketika sedang berdo'a ibu hamil keluar rumah dengan memecah telur agar kelak ketika melahirkan bisa berjalan lancar (*laire lancar*), waluh panjang dibungkus kain dan diputar pada orang yang iku slametan, yang hamil lari kecil diikuti oleh dukun bayi, dan diluar gebug telur, ikan welut/kutuk yang dimasak, yang berdo'a bapak lebe, ditempat slametan ada tambang lane, kelapa cengkir/ kelapa wulan (kelapa gading).

## 7. Upacara Pada Setiap Malam Jumat Kliwon

Setiap malam Jumat kliwon anggota Sarkawi mengadakan upacara di pusat. Biaya upacara di kenakan pada yang mampu dan yang tak mampu. Yang mampu diberijatah iuran pengadaan sesaji contoh rengginang dan lain sebagainya.

Bentuk sesaji berupa tumpeng 9 sampai 11 buah, Juwada (bermacam-macam jajan pasar) berupa rengginang, karas (jajan yang terbuat dari ketan), manco, pisang tujuh rupa, dan ditambah air teh/putih, rokok (bungkusnya dibuka), semua masakan boleh dicicipi karena kalau sudah dicicipi makanan dianggap sisa.

Semua makanan Jum'at kliwon dibagikan khusus bagi anggota yang ikut iuran. Upacara ini bisa diikuti secara perwakilan. Anggota yang ikut upacara memakai blangkon, ikat kepala/peci/blangkon, dan sarong batik. Tujuan anggota mengikuti upacara jum'at kliwon adalah agar diberi keselamatan dan lancar rezkinya. Nam-nama anggota yang masih hidup dimintakan keselamatan kepada pirnpinannya.

Setiap sore malam Jum'at kliwon anggota Sarkawi pergi ke makam (kubur), tempat saudaranya yang telah meninggal. Di kubur membakar kemenyan dan meminta langsung pada arwah yang sudah mati dan biasanya paesan/tetenger diusap-usap bahkan sampai dicium. Do'a masuk kubur bagi anggota Sarkawi sebagai berikut "Assalamualikum ya wong kubur, salam dijawab sendiri dengan jawaban yang diucapkan "walaikum salam ya wong dunnya",

## 8. Upacara Membangun Rumah

Upacara membangun rumah dilakukan pada setiap akan mendirikan rumah barn dengan menyediakan beberapa sesaji, sesaji berupa nasi tumpeng, ingkung ayam,

jajan pasar, beberapa kain yang diikatkan pada atap rumah serta bendera. Sesaji yang lain sebagai syarat yaitu berupa bunga 7 rupa atau *banyu wema pitu* (air tujuh macam) yaitu air Segara (laut), *sumur, ploen*, anak sungai, gentong, selokan, kolam ditaruh di pojok rumah, bunga cempaka ditaruh di kusen rumah.

### III. Kegiatan Sosial Keagamaan Sarkawi

#### 1. Anggapan Daging Kambing Haram

Anggapan daging kambing haram di dasarkan pada dua cerita yaitu :

- a. Menurutny bahwa Nabi Ismail adalah anak Nabi Ibrahim hasil selingkuhan, sehingga disembelih (yang disembelih Ismail betulan) yang kemudian dibagikan, yang berarti daging yang dibagikan Nabi Ibrahim adalah daging nabi Ismail. Dari cerita itulah Sarkawi memahami bahwa kambing itu jelmaan dari manusia, sehingga tidak selayaknya manusia memakan daging kambing yang merupakan jelmaan dari Nabi Ismail. Dari cerita itulah kemudian Sarkawi menghukumi bahwa daging kambing itu haram dan sampai saat ini pengikut Sarkawi tidak mau makan daging kambing dalam bentuk apapun.
- b. Alasan lain dihararkannya kambing yaitu mereka berpegang pada sebuah cerita, bahwa dulu ada Nabi yang tidak mandi, sehingga tidak ada orang yang mau mendekat, karena banyaknya kotoran yang menempel pada Nabi tersebut. Kemudian kotoran tersebut digosok-gosok pakai tangan, setelah terkumpul banyak kemudian kotoran tersebut di buat patung kambing, setelah itu kemudian nabi berdoa kepada Gusti Allah, agar patung tersebut berubah jadi kambing betulan, maka terkabullah do'a nabi karena nabi itu orang suci. Dari cerita kedua itulah mereka menganggap bahwa kambing itu sebenarnya dibuat dari kotoran badan manusia, yang kemudian kambing itu berbau *perengus* (jawa), dari dasar itulah mereka menganggap kambing itu haram.

#### 2. Penebusan Sorga

Orang yang meninggal dunia dilakukan upacara khusus. Upacara tersebut dilakukan di tempat tokoh Sarkawi dengan biaya sekitar empat juta lima ratus rupiah. Besarnya biaya upacara tersebut, orang Islam setempat menyebutnya dengan Upacara Penebusan Sorga.

### IV. ANALISIS

Agama Sarkawi berarti "agama orang Jawa"<sup>18</sup> Agama Sarkawi yang dianur oleh masyarakat Desa Siasem terdapat kepercayaan-kepercayaan, yang terdiri dari percaya pada yang maha kuasa, makhluk gaib, arwah orang yang sudah meninggal, benda-benda bertuah, tempat-tempat *angker* (menyeramkan dan menakutkan).

Percaya pada benda (keris) mempunyai khadam (yang menunggu) bisa menolong. Percaya pada tempat-tempat tertentu (tapak petilasan sunan gunung jati)

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, PN Balai Pustaka, Cetakan I, Jakarta, 1984, hal. 312

sebagai tempat yang dianggap keramat. Percaya pada setiap tempat yang ditanami pasti ada yang menunggu, dan bisa mencelakai sehingga di perlukan sesaji agar yang menunggu (siluman) tidak mengganggu pada yang menanami ataupun pada tanamannya. Percaya pada tempat-tempat yang angker ada yang yang menunggu sehingga perlu ada permisi/etika/perilaku tertentu ketika melewati tempat-tempat yang angker agar tidak mengganggu pada yang lewat.

Dari kepercayaan-kepercayaan yang mereka yakini itulah mereka selalu memberikan sesaji-sesaji, pembakaran dupa serta pembacaan mantera agar makhluk gaib itu tidak mengganggu.

Bahkan arwah orang yang sudah meninggal dipercaya juga bisa dimintai perlolongan. Sebagaimana arwah pengeran Purbayasa diyakini sebagai khadam yang ada dalam keris, karena diyakini orang yang sudah meninggal itu melihat orang yang masih hidup di dunia dan sewaktu-waktu bisa dimintai pertolongan. Di dalam meminta pertolongan juga menggunakan cara pembakaran kemenyan dan pembacaan mantera.

Keyakinan terhadap alam gaib dan arwah yang diwujudkan dengan memberi sesaji, pembakaran dupa serta pembacaan mantera, itu merupakan wujud upacara ritual hubungan antara manusia yang masih hidup dengan arwah orang yang sudah meninggal dan makhluk gaib. Hal tersebut dilakukan oleh pemeluk agama sarkawi di Desa Siasem Wanasari Brebes.

Uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan Agama Sarkawi yang berada di Desa Siasem Brebes tidak berbeda dengan teori Tylor atau boleh disebut Agama Sarkawi yang berfaham Animisme.

Pendapat Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Hilman, bahwa asal mula dari agama adalah Animisme.<sup>19</sup> Menurut Tylor manusia yang masih sederhana telah menyadari adanya jiwa (roh), yang bersemayam dalam tubuh yang menyebabkan manusia itu hidup dan ada jiwa yang sudah lepas dari tubuh yang sudah mati. Apabila tubuh sudah mati karena tubuh sudah membusuk, tubuh sudah hancur tidak utuh lagi, tubuh sudah dikubur dalam tanah, tubuh sudah dibaka; jadi abu, maka jiwanya sudah tidak ada lagi. Jiwa yang sudah lepas dari tubuh itu gentayangan tanpa ujud di alam sekitar, jiwa-jiwa inilah yang dikatakan roh-roh halus yang disebut jin atau hantu dan sebagainya.

Roh-roh halus itu terdapat pada kayu-kayu besar, di sungai, rumah kosong, di hutan rimba, pada bangunan rumah tua atau rumah kosong atau di kuburan (keramat) dan di tempat-tempat lain yang dikatakan angker, Sebagaimana kehidupan manusia begitu pula halnya dengan roh-roh halus halus ada yang baik ada yang jahat, ada yang melindungi kehidupan manusia dan ada yang selalu mengoda dan mengganggu kehidupan manusia. Bahkan pada tubuh manusia yang lemah karena menderita sakit, atau pada anak-anak yang berperilaku aneh dapat dimasuki roh-roh halus (*kesurupan*).

<sup>19</sup> Hilman, Op. Cit., hal.29

Agar roh-roh halus tidak mengganggu kehidupan manusia, dan kepadanya dapat dimintai pertolongan, maka karena kemampuan manusia itu terbatas, merasa rendah diri atau takut, manusia merasa wajib menghormatinya, memelihara dan melayaninya, dan meminta perlindungan kepadanya. Dengan demikian terjadilah hubungan antara manusia dengan roh-roh halus, yang dilakukannya dengan cara dan upacara keagamaan. Misalnya dengan penyampaian sajian (sajen), pembacaan mantera atau doa'-doa', dengan perapian pembakaran kemenyan, dengan membuat api unggun, bemyanyi-nyanyi suci dan melakukan tarian-tarian dan bunyian-bunyian suci dan sebagainya.<sup>20</sup>

Dari anggapan tentang diharamkannya daging kambing oleh Pemeluk Agama Sarkawi, tokoh masyarakat Islam setempat memaklumi pendapat mereka. Bahkan Orang-orang Sarkawi dianggap belum paham tentang Islam, khususnya perihal cerita Nabi Ismail. Sehingga dilakukan pembinaan oleh tokoh masyarakat pada setiap momen yang ada, baik itu momen pengajian tahlil yasin, khutbah jum'at, pengajian di masjid tentang Islam khususnya tentang cerita Nabi Ismail yang sebenarnya.

## **BAB V. PENUTUP**

### *A. Kesimpulan*

#### 1. Kepercayaan dan Upacara

Kepercayaan agama Sarkawi tergolong agama budaya yang dinisbatkan pada pembawanya yaitu Sarkawi. Ajaran-ajarannya meliputi percaya pada Yang Maha Kuasa, percaya pada Arwah/roh, percaya pada hal-hal gaib.

Kepercayaan pada arwah orang yang sudah meninggal dapat dipaharni tentang keyakinannya bahwa orang yang mati itu arwahnya bisa melihat orang yang masih hidup, permintaan keselamatan pada arwah orang yang meninggal sebagai mana dilakukan di makam orang yang sudah mati pada setiap sore jum'at kliwon. Mereka juga meminta pertolongan pada keris yang diyakini arwah para wali, dan arwah raden purbayasa bersemayam.

Mereka juga percaya pada alam gaib. Hal tersebut dapat diketahui pada keyakinannya bahwa tempat-tempat tertentu ada yang menunggu yaitu siluman. Siluman diyakini dapat mengganggu pada orang yang masih hidup. Agar tidak mengganggu maka perlu adanya sesaji.

Upacara Agama Sarkawi terdiri dari beberapa macam yaitu upacara malam Jum'at kliwon, upacara bulan puasa, upacara bulan Suro, upacara Mulud, upacara *tubles weteng*, upacara menanam dan panen, upacara mendirikan rumah, dan upacara kematian.

<sup>20</sup> Hilman, *Op. Cit.* hal. 31

## 2. Sosial keagamaan Sarkawi

Pengikut Sarkawi percaya bahwa kambing haram untuk dikonsumsi. Hal tersebut dapat dimaklumi oleh tokoh masyarakat Islam desa Siasem ataupun masyarakat Islam pada umumnya. Kemaklumannya dapat diketahui dari pernyataan bahwa orang-orang kepercayaan Agama Sarkawi belum memahami tentang sejarah Nabi Ismail sehingga mereka tidak mau makan daging kambing. Untuk menghilangkan anggapan tersebut, tokoh Islam setempat selalu menerangkan sejarah Nabi Ismail pada setiap *even*, baik *even* pengajian di masjid, musala, dan tahlil yasin di rumah-rumah penduduk.

Dari pendekatan kegiatan pengajian tersebut ternyata tidak menimbulkan gejolak dan sedikit demi sedikit bisa diterima dengan baik. Hal tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak pengikut kepercayaan Agama Sarkawi yang telah melakukan syariat Islam dan mau memakan daging kambing, bahkan ada sebagian yang menjadi ustaz setempat.

### B. Rekomendasi .

1. Kepada Departemen Agama untuk selalu aktif membina masyarakat khususnya pengikut agama Sarkawi di desa Siasem agar tidak sampai terjadi konflik di sekitar Padukuhan Limbungan Siasem Brebes.
2. Kepada Tokoh Masyarakat muslim khususnya di Pedukuhan Limbungan Siasem untuk selalu mempertahankan kerukunan yang terjaga selama ini. Sehingga dalam berdakwah harus berlaku arif dan bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prof. H. Hilman Hadikusumo, SH, *Antropologi Agama (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindi/Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, tahun 1993
- Drs. Mahbub Nurhasim, *Sejarah Agama*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang tahun 1984
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Serta Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1985
- Laporan Monografi Data Dinamis Bulan Oktober tahun 2007 Desa Siasem, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah
- Arifin Abbas, Z., *Perkembangan Pemikiran terhadap Agama*, Rahmat, Medan, 1965
- Hamka, Prof Dr., *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971
- Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, CV. Diponegoro, Bandung, 1979
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, Cetakan I, Jakarta, 1984